




## *Utilization of family medicinal plants as an effort to prevent stunting in Kalibaru Village, Cirebon Regency*


Rima Yulia Senja<sup>1</sup>, Muhamad Kusnendar<sup>2</sup>, Popi Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Nenden Anindya<sup>1</sup>, Nisa Dwi Nurindah<sup>1</sup>, Tiara Salsabila<sup>1</sup>, Rima Anggrie Difanti<sup>2</sup>, Hurun'in Nur Auliya<sup>2</sup>, Bagus Hermawan<sup>2</sup>, Erik Ego Fajri<sup>2</sup>, Latifah<sup>3</sup>, Azzahra Maharani Kuswanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

 [rimayuliasenja@gmail.com](mailto:rimayuliasenja@gmail.com)

 <https://doi.org/10.31603/ce.10324>

### **Abstract**

*Kalibaru Village is one of the villages in the Tengah Tani District of Cirebon Regency, where 13 toddlers are affected by stunting conditions. The aim of this community service initiative is to promote the utilization of family medicinal plants (TOGA) as part of the effort to support government programs aimed at reducing stunting rates. The methods employed include socialization, TOGA planting, and the production of food products from family medicinal plants. The program's results revealed that 23.33% of the community had engaged in planting family medicinal plants, and the community's knowledge regarding TOGA, stunting and its prevention, and the use of TOGA in preventing stunting increased by 40.00%, 43.33%, and 66.67%, respectively. Furthermore, people's skills in processing medicinal plants into health food products increased by 56.67%.*

**Keywords:** *Stunting; Family medicinal plants; Processed medicinal plants*

## **Pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai upaya pencegahan *stunting* di Desa Kalibaru, Kabupaten Cirebon**

### **Abstrak**

Desa Kalibaru merupakan salah satu desa di Kecamatan Tengah Tani, Kabupaten Cirebon dan terdapat 13 balita dengan kondisi *stunting*. Tujuan pengabdian ini adalah pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya untuk mendukung program pemerintah dalam menurunkan angka *stunting*. Metode yang digunakan adalah sosialisasi, penanaman TOGA dan pembuatan produk makanan dari tanaman obat keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 23,33% masyarakat telah menanam tanaman obat keluarga dan pengetahuan masyarakat tentang TOGA, *stunting* dan pencegahannya, dan pemanfaatan TOGA dalam mencegah *stunting* meningkat masing-masing sebesar 40,00%, 43,33%, dan 66,67%. Lain daripada itu, keterampilan masyarakat dalam mengolah tanaman obat menjadi produk makanan kesehatan meningkat sebesar 56,67%.

**Kata Kunci:** *Stunting; Tanaman obat keluarga; Olahan tanaman obat*

# 1. Pendahuluan

---

*Stunting* merupakan suatu kondisi kekurangan gizi kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak usia dini (Wahyuningsih & Darni, 2021). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa *stunting* merupakan gangguan perkembangan anak karena kekurangan gizi, infeksi atau stimulasi yang tidak memadai (Fitriani & Darmawi, 2022). Salah satu kejadian *stunting* disebabkan oleh kekurangan asupan gizi yang terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Anak-anak yang mengalami *stunting* pada tahap ini cenderung kesulitan mencapai tinggi badan optimalnya di kemudian hari. Hal ini dapat mengakibatkan gangguan perkembangan kognitif dan psikomotorik, gangguan intelektual, peningkatan risiko penyakit degeneratif, dan penurunan produktivitas di masa depan (Wahyuningsih & Darni, 2021). Berdasarkan data Puskesmas Tengah Tani, masih terdapat 13 balita dengan kondisi *stunting*. Tingkat *stunting* yang terdapat di Desa Kalibaru terbilang cukup tinggi solusi yang paling dekat adalah dengan pemanfaatan tanaman obat keluarga yang banyak dijumpai di sekitar desa.

Desa Kalibaru, Kecamatan Tengah Tani adalah salah satu desa yang berada di perbatasan antara Kabupaten dengan Kota Cirebon. Desa ini mempunyai karakteristik khas daerah urban, yaitu wilayah pemukiman cenderung padat dengan pekarangan rumah yang sempit dan kondisi sosial ekonomi yang masih rendah. Pada umumnya, mata pencaharian penduduk di sektor industri atau usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Wilayah pemukiman di Desa Kalibaru yang padat penduduk dan tingkat kelahiran yang cukup tinggi menyebabkan kepadatan penduduk yang menjadi faktor yang turut mempengaruhi kejadian *stunting* karena berpengaruh terhadap kualitas kesehatan lingkungan (Rahmawati et al., 2020). Perkembangan jumlah penduduk menyebabkan lahan yang biasanya ditanami tanaman obat telah berubah menjadi bangunan perumahan atau yang lainnya. Sempitnya lahan pekarangan inilah yang menyebabkan masyarakat Desa Kalibaru belum sepenuhnya bisa menanam tanaman obat keluarga di rumah masing-masing.

Pemerintah desa Bersama dinas terkait telah melakukan banyak upaya untuk mencegah dan menanggulangi *stunting*. Salah satunya pemberian suplemen dan makanan bergizi pada penderita *stunting* setiap bulannya. Faktor ekonomi membatasi kemampuan masyarakat untuk mengonsumsi makanan bergizi kaya akan vitamin setiap harinya. Di sekitar desa banyak tumbuh liar tanaman kelor. Pemanfaatan tanaman kelor inilah menjadi solusi terdekat dalam mencegah dan mengurangi kasus *stunting* di Desa Kalibaru. Kelor dikenal sebagai tanaman paling ekonomis dan mengandung nilai gizi tinggi sehingga dapat dijadikan alternatif mengatasi masalah gizi (Embui & Siauta, 2022). Daun kelor dapat membantu memperlancar ASI dan nutrisi untuk balita dalam masa pertumbuhan pada MPASI. Kandungan protein daun kelor kering mencapai 28,44%; lemak 2,74%; karbohidrat 57,01%; serat 12,63%; dan kalsium 1600-2200 mg. Pada daun kelor kering kandungan kalsium lebih tinggi yaitu sejumlah 1600-2200 mg dari daun basah yaitu sejumlah 350-550 mg, dengan demikian banyak disediakan dalam bentuk ekstrak (Efendi et al., 2022). Tingginya kadar kalsium dalam ekstrak *Moringa oleifera* sangat dibutuhkan oleh balita yang sedang dalam masa pertumbuhan (Hanif & Berawi, 2022). Daun kelor mempunyai kandungan serat yang cukup tinggi, yaitu 7,92%. Keunggulan daun kelor yaitu mempunyai kandungan gizi yang lebih banyak dibandingkan sayuran lain, di antaranya kalsium, zat besi, protein, vitamin A, vitamin C, vitamin E, zat besi, dan selenium (Rohmawati et al, 2019). Daun kelor juga terbukti

dapat meningkatkan imunitas tubuh. Daun kelor juga mengandung arginin dan histidin, protein penting yang bisa dikonsumsi bayi untuk proses pertumbuhannya (Budury et al., 2022). Ada banyak produk makanan yang bisa dihasilkan dari daun kelor, salah satunya adalah produk puding daun kelor. Puding memiliki tekstur yang lembut dan memiliki daya simpan yang lama yaitu pada suhu 17°C puding tahan 64 jam dan pada suhu 27°C dapat bertahan selama 59 jam (Pratiwi & Srimati, 2020). Kelor ini dipilih karena sangat mudah tumbuh, pemeliharaan tidak sulit, cocok untuk dijadikan sayur pelengkap makan sehari-hari dan terutama tanaman ini mengandung nutrisi yang beragam (Ifadah et al., 2022).

Sosialisasi pengenalan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya pencegahan *stunting*, diharapkan akan meningkatkan keinginan dan pengetahuan masyarakat untuk menanam TOGA, khususnya para ibu yang tergabung dalam Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK). Sebagai kader PKK, para ibu ini juga diharapkan dapat menularkan pengetahuannya kepada ibu-ibu lain di wilayahnya dengan demikian semakin banyak ibu yang mengetahui manfaat dari tanaman obat keluarga (TOGA) termasuk salah satunya yaitu tanaman kelor yang dapat dimanfaatkan sebagai upaya pencegahan *stunting*. Salah satu fungsi TOGA adalah sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat yang antara lain : 1) upaya preventif (pencegahan); 2) upaya promotif (meningkatkan/menjaga kesehatan); dan 3) upaya kuratif (penyembuhan penyakit) (Ifadah et al., 2022).

## 2. Metode

---

Pelaksanaan kegiatan KKN kolaborasi STFMC-PTMA yang dilakukan di Desa Kalibaru harapannya akan membawa dampak positif bagi masyarakat. Maka dari itu demi tercapainya hasil yang maksimal dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini ada beberapa tahapan untuk menyelesaikan masalah. *Pertama*, sosialisasi pengenalan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk pencegahan *stunting* yang diikuti oleh 30 orang. *Kedua*, penanaman TOGA di lahan milik Bapak Sabudi yang diikuti oleh 15 orang. *Ketiga*, praktik pembuatan produk makanan dari tanaman obat yang berupa pudding.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

### 3.1. Sosialisasi pengenalan dan pemanfaatan tanaman obat Keluarga (TOGA)

Kegiatan KKN Kolaborasi STFMC-PTMA dilaksanakan di Desa Kalibaru, Kecamatan Tengah Tani, Kabupaten Cirebon yang memiliki wilayah pemukiman cenderung padat penduduk dengan tingkat kelahiran yang cukup tinggi, halaman rumah yang sempit dan kondisi sosial ekonomi yang masih rendah. Perkembangan jumlah penduduk menyebabkan lahan yang biasanya ditanami tanaman obat telah berubah menjadi bangunan perumahan dan sempitnya lahan pekarangan membuat penduduk Desa Kalibaru cenderung tidak dapat menerapkan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dengan baik.

Kegiatan sosialisasi pengenalan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya pencegahan *stunting* dilakukan sebagai tahapan awal sebelum proses penanaman TOGA. Tahap sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan jenis-jenis

TOGA yang relatif lebih mudah ditemukan, dan khasiatnya, serta dapat digunakan sebagai tanaman herbal bagi warga masyarakat. Kegiatan pengabdian ini juga dilakukan dengan pemberian materi kepada warga masyarakat tentang cara bercocok tanam, pemeliharaan tanaman, dan penggunaan TOGA sebagai tanaman herbal (Rahmawati et al., 2020). Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Kalibaru, khususnya para ibu-ibu yang tergabung dalam Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK).

Sebelum kegiatan dimulai dilakukan *pre-test* untuk mengetahui sejauh mana masyarakat mengenal tanaman obat keluarga, contoh tanamannya dan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memanfaatkan TOGA untuk kesehatan dan pencegahan *stunting*. Hasil menunjukkan sebanyak 23,33% masyarakat sudah menanam TOGA di pekarangan rumah atau menanam di pot, namun tidak semua tanaman obat cocok ditanam di pot sehingga beberapa tanaman obat yang sudah ditanam tidak mampu bertahan lama. Kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan dari salah satu tanaman obat keluarga (TOGA) yang banyak tumbuh di Desa Kalibaru yaitu tanaman kelor sebagai upaya pencegahan *stunting*. Tanaman Kelor dikenal sebagai tanaman yang paling ekonomis dan mengandung protein tinggi sehingga dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi masalah gizi (Ifadah et al., 2022). Daun kelor dapat membantu memperlancar ASI dan nutrisi untuk balita dalam masa pertumbuhan pada MPASI (Kiwandono & Sembiring, 2023). Evaluasi setelah program berlangsung dilakukan melalui wawancara terbuka dan *post test* untuk mengukur pencapaian hasil kegiatan. Hasil evaluasi kegiatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil evaluasi kegiatan sosialisasi

No	Indikator	Tingkat Pengetahuan		Peningkatan pengetahuan
		Sebelum (%)	Sesudah (%)	
1	Pengetahuan Masyarakat tentang TOGA	43,33%	83,33%	40,00%
2	Pengetahuan Masyarakat tentang <i>Stunting</i> dan faktor penyebabnya	33,33%	76,66%	43,33%
3	Pengetahuan Masyarakat tentang Tanaman obat untuk mencegah <i>Stunting</i>	16,67%	83,33%	66,67%
4	Pengetahuan Masyarakat tentang Tanaman obat dapat diolah Menjadi produk makanan	26,67%	83,33%	56,66%

### 3.2. Penanaman tanaman obat keluarga

Praktik penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi pengenalan dan pemanfaatan TOGA. Keterbatasan lahan pekarangan menjadi penyebab minimnya penanaman TOGA oleh masyarakat Desa Kalibaru. Untuk memfasilitasi hal tersebut, maka dilakukan penanaman secara sentralisasi di salah satu lahan terbuka milik warga Desa Kalibaru. Lahan ini difasilitasi oleh pihak Desa dan ditanam 30 tanaman obat dari 10 jenis tanaman obat keluarga seperti kelor, jeruk nipis, mint, jahe, sirih, sereh, kemangi, seledri, bidara dan jambu biji.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. *Pertama*, pembersihan lahan yang dibantu oleh petani desa dan didampingi oleh kepala dusun. *Kedua*, pembuatan bedengan tanaman sebanyak 4 baris dimana masing-masing bidang lahan terisi 8

tanaman dengan jarak antara tanaman sebesar  $\frac{1}{2}$  meter. *Ketiga*, penanaman dan pemupukan. *Keempat*, labeling tanaman yang berisi nama tanaman dan khasiat tanaman. Harapan dari kegiatan penanaman TOGA ini adalah masyarakat Desa Kalibaru dapat berpartisipasi secara langsung dengan memelihara, membudidayakan dan memanfaatkan tanaman obat yang sudah ada untuk kepentingan pengobatan dan memperbanyak koleksi jenis tanaman obat yang lain sehingga ke depannya lahan TOGA tersebut dapat diperluas manfaatnya sebagai Apotek Hidup bagi warga Desa Kalibaru.



Gambar 1. Penanaman tanaman obat keluarga di Desa Kalibaru

Kegiatan penanaman TOGA dapat dilihat pada Gambar 1. Taman obat keluarga pada hakikatnya adalah sebidang tanah, baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan. Kebun tanaman obat atau bahan obat, selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Budidaya tanaman obat untuk keluarga (TOGA) dapat memacu usaha kecil dan menengah di bidang obat-obatan herbal sekalipun dilakukan secara individual. Setiap keluarga dapat membudidayakan tanaman obat secara mandiri dan memanfaatkannya, sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga (Krisna, 2020).

### 3.3. Praktik pembuatan produk makanan dari tanaman obat

Kegiatan tindak lanjut dari sosialisasi yaitu praktik pembuatan produk makanan kesehatan dari tanaman obat. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada masyarakat Desa Kalibaru tentang pemanfaatan tanaman obat Menjadi produk makanan Kesehatan yang bergizi dan juga bernilai jual. Salah satu tanaman obat yang kami promosikan di sini menjadi sebuah produk makanan kesehatan adalah tanaman kelor. Daun kelor sangat kaya manfaat. Kandungan daun kelor ini kaya akan vitamin dan mineral yang bermanfaat untuk masa pertumbuhan anak-anak. Pemanfaatan daun kelor ini akan lebih mudah diterima anak-anak apabila diolah menjadi produk makanan yang menarik yaitu salah satunya bentuk puding. Pada

pembuatan puding daun kelor, yang digunakan adalah serbuk daun kelornya langsung ke dalam adonan puding dikarenakan kandungan kalsium pada daun Kelor kering lebih tinggi dari pada daun Kelor basah (Hanif & Berawi, 2022).



Gambar 2. Bahan yang digunakan dalam pembuatan puding daun kelor

Proses pembuatan serbuk daun kelor meliputi 4 tahap yaitu pemisahan daun kelor dari tangkai, pengeringan dengan sinar matahari hingga daun kering dan penggilingan daun kelor. Setelah proses penggilingan, kemudian serbuk daun kelor diayak dengan ayakan agar diperoleh serbuk yang lebih halus. Puding Daun Kelor dapat dibuat dengan bahan-bahan yaitu, serbuk kelor, bubuk agar-agar, susu UHT/susu murni, gula, dan air. Sedangkan alat yang digunakan dalam pembuatan puding kelor yaitu, blender, wajan, sutel, saringan, dan kompor. Proses pembuatannya yaitu sebagai berikut.

- Siapkan semua alat dan bahan yang diperlukan (Gambar 2).
- Timbang gula dan serbuk kelor sesuai dengan takaran yang telah ditentukan
- Larutkan 25 gram serbuk kelor dengan air hangat lalu saring menggunakan saringan.
- Siapkan panci yang telah disediakan. Kemudian masukkan 2 agar-agar plain, gula 200 gram, serbuk kelor yang telah disaring, susu UHT 500 ml dan air 200 ml.
- Nyalakan kompor dan masak adonan puding hingga mendidih.
- Setelah mendidih, angkat adonan puding lalu tuang ke dalam cup yang telah disiapkan.
- Puding daun kelor siap disajikan. Produk puding yang sudah jadi bisa dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Puding daun kelor

## 4. Kesimpulan

---

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik dengan tercapainya target yang diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan *stunting* dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) dan mengembangkannya menjadi sebuah produk inovasi. Kegiatan ini dapat berperan menyukseskan program pemerintah dalam menurunkan angka kasus *stunting* di Indonesia.

## Ucapan Terima Kasih

---

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon yang berkolaborasi dengan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah dalam kegiatan ini telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

Artikel ini telah dipresentasikan pada kegiatan Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung Tahun 2023 dengan tema "Adaptif Membangkitkan Pariwisata Bumi Serumpun Sebalai melalui Konservasi Lingkungan dan EduEcoTourism Berbasis Teknologi."

## Daftar Pustaka

---

- Budury, S., Purwanti, N., & Fitriyani, A. (2022). Edukasi tentang *Stunting* dan Pemanfaatan Puding Daun Kelor dalam Mencegah *Stunting*. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(10), 3242–3249. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i10.6896>
- Efendi, A. P. H., Safitri, S. A., Putra, O. I., Geofani, C., Santoso, F. W., & Septianingrum, N. M. A. N. (2022). Prevention of *stunting* in children by making processed products from traditional plants. *Community Empowerment*, 7(1), 54–60. <https://doi.org/10.31603/ce.5630>
- Embuai, S., & Siauta, M. (2022). Pengembangan Produk Daun Kelor Melalui Fortifikasi Dalam Upaya Penanganan *Stunting*. *Moluccas Health Journal*, 2(3), 1–6. <https://doi.org/10.54639/mhj.v2i3.718>
- Fitriyani, & Darmawi. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 23–33. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4114>
- Hanif, F., & Berawi, K. N. (2022). Literature Review: Daun Kelor (*Moringa oleifera*) sebagai Makanan Sehat Pelengkap Nutrisi 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 398. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i2.1415>
- Ifadah, A. S., Muliani, S., Pujiningsih, E., Radiah, N., Zulfah, E., Oktaviani, N., Hakim, M. A., Rahayu, W. S., & Zahara, E. L. (2022). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* di Dusun Barat Kokoq Desa Guntur Macam Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(04), 202–205. <https://doi.org/10.53690/ipm.v2i04.136>
- Kiwandono, A. A., & Sembiring, Z. (2023). Pendampingan Dan Sosialisasi Pemanfaatan

- Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Rejomulyo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Tabik Pun*, 4(1), 47-54. <https://doi.org/10.23960/jpkmt.v4i1.112>
- Krisna, G. (2020). Sosialisasi Pemanfaatan Toga Untuk Ibu-Ibu PKK Desa Ringinputih Kabupaten Ponorogo. *Jurnal KARINOV*, 3(2), 69-73.
- Pratiwi, I., & Srimiati, M. (2020). Pengaruh Pemberian Puding Daun Kelor (Moringa oleifera) terhadap Produksi Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Cawang Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Indonesia (The Indonesian Journal of Health)*, XI(1), 53-57.
- Rahmawati, Fatmawati, A., & Nurhidayat. (2020). Lontara Abdimas Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Pengobatan Herbal Bagi Masyarakat Dusun Pimpinga Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. *Lontara Abdimas*, 1(2), 1-7.
- Rohmawati, N., Moelyaningrum, A. D., & Witcahyo, E. (2019). Es Krim Kelor : Produk Inovasi Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* Dalam 1000 hari Pertama Kehidupan (HPK). *RANDANG TANA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 10-19. <https://doi.org/10.36928/jrt.v2i1.276>
- Wahyuningsih, R., & Darni, J. (2021). Edukasi Pada Ibu Balita Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (Moringa Oleifera) Sebagai Kudapan Untuk Pencegahan *Stunting*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 2(2). <https://doi.org/10.32807/jpms.v2i2.687>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---